STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 10 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoensia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Shinta Wulandari

14422021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 10 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoensia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Shinta Wulandari

14422021

Pembimbing

Dr. Drs. Hujair A.H. Sanaky, MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Shinta Wulandari

NIM : 14422021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 September 2018

Yang menyatakan,

Shinta Wulandari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	3 Oktober 2018
Judul Skripsi	:	Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman
Disusun oleh	:	SHINTA WULANDARI
Nomor Mahasiswa	:	14422021

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA	(.....)
Penguji I	: Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI	(.....)

Yogyakarta, 8 Oktober 2018
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS Yogyakarta, 10 September 2018 H

29 Dzulhijah 1440 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1085/Dek/60/DAS/FIAI/III.2018, tanggal 28 Maret 2018 M bertepatan 10 Rajab 1439 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Shinta Wulandari

Nomor Pokok/NIMKO : 14422021

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA SISWA KELAS VIII DI MTSN 10 SLEMAN

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb,
Dosen Pembimbing

Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 10 SLEMAN
JALAN KALIURANG KM. 8,5 DAYU SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN TELP : 0274-883754
Website : Email : mtsnkm8babadanl@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR: B- 330 /Mts.12.10/PP.00.5/09/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **Drs.H. BUSYRONI MAJID, M.Si**
NIP	: 196909211995031001
Pangkat /Gol	: Pembina/ IVa
Jabatan	: Kepala Madrasah
Instansi	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman

Menerangkan bahwa :

Nama	: **SHINTA WULANDARI**
No. Mahasiswa	: 14422021
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta

Telah melakukan Penelitian dengan Judul : "Strategi Guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman " pada tanggal 2 Agustus 2018 s/d 15 Agustus 2018

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sleman, 18 September 2018
Kepala

Drs. H. Busyroni Majid, M.Si
NIP. 196909211995031001

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Shinta Wulandari

Nomor Mahasiswa : 14422021

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Unviersitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 September 2018

Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

MOTTO

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S. An-Nahl : 125)[1]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَا لِكِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهِ عَليهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِرُواوَلاَ تُنَفِّرُوا

Artinya: Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW. "Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari".

(HR. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori Al-Ju'fi)[2]

[1]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 421
[2]Ahmad Toha, *Terjemah Sahih Bukhori*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 89

ABSTRAK

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA SISWA KELAS VIII DI MTSN 10 SLEMAN

Oleh :
Shinta Wulandari

Kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran SKI salah satunya adalah kejenuhan belajar siswa Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru dituntut harus memiliki strategi dalam melaksanakan tugas mengajarnya.. Adapun pertanyaan penelitian yaitu 1. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman. 2. Bagaimana hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman serta mengetahui hasil dari strategi guru tersebut. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik Purposive. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori tentang Strategi menurut Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-Dasar Proses Belajar. Dimana dalam teori tersebut menjelaskan tentang konsep dasar dari strategi mengajar merupakan tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini adalah: (a) Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa guru menerapkan strategi pembelajaran Inquiri yang biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa, serta strategi pembelajaran Afektif, yaitu guru membentuk kelompok diskusi. (b) Hasil dari strategi yang diterapkan guru sangat membantu siswa ketika mereka mulai bosan atau jenuh dalam pembelajaran SKI, bisa dilihat ketika siswa bersemangat dibuat kelompok diskusi.

Kata kunci: Strategi Guru, Kejenuhan, Pembelajaran

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ ا لرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّه. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Segala puji bagi Allah, yang dipuji dengan segenap bahasa yang ada, yang disembah pada setiap waktu, yang kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri dan amal kita, yang atas izin-Nya niat-niat baik kita dapat terlaksana. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. *Aamiin.*

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian dalam proses penyusunan skripsi penulis juga tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktunya, kesempatan dan ilmunya dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada ibu bapak kami kedua ketika di kampus, selaku dosen program studi Pendidikan Agama Islam. semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam kepada beliau-beliau.
7. Kepada para Informan MTsN 10 Sleman Yogyakarta terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan dan ketersediaannya sebagai informan sehingga penulis bisa mendapatkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Puryanto dan Ibu Nur'ain. Terimakasih untuk doa, perhatian, pengorbanan dan kesempatan serta segala sesuatu yang telah diberikan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan satu amanah yang telah diberikan.
9. Kepada adik kandung saya, Widiya Sekar Sari. Terimakasih untuk semangat, canda tawa, pengorbanan dan pengalaman yang telah diberikan.
10. Keluarga PAI 2014, dan PAI A angkatan 2014 yang telah bersama berjuang untuk terus kompak serta menjadi teman di awal perjalanan penulis di kampus perjuangan ini.

11. Kepada sahabat-sahabat penulis, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk pengalaman, kritik, saran, nasehat, dan bimbingannya selama penulis menjalani masa-masa kuliah.
12. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa mencurahkan kebaikan-Nya untuk kita dan semoga Allah juga senantiasa memberikan nikmat iman, nikmat islam, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun daari semua pihak yang membaca skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Yogyakarta, 10 September 2018

Shinta Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....iii
HALAMAN PENGESAHAN.....iv
HALAMAN NOTA DINAS.....v
HALAMAN KETERANGAN SELESAI PENELITIAN.....vi
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING.....vii
HALAMAN MOTTO.....viii
ABSTRAK.....ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI.....xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....6
D. Sistematika Pembahasan.....8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
A. Kajian Pustaka.....10
B. Landasan Teori.....19
1. Konsep Tentang Strategi Guru.....19
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran.....23
3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran.....29
4. Konsep Tentang Kejenuhan Belajar.....36
a. Kejenuhan Belajar.....36
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejenuhan Belajar.....38
c. Ciri-ciri Kejenuhan Belajar.....40
d. Mengatasi Kejenuhan Belajar.....42
5. Konsep Tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) 43
a. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).....43
b. Karakteristrik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).....45
c. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran SKI.....45
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan 47
B. Tempat dan Lokasi..... 48
C. Informan Penelitian..... 48
D. Teknik Penentuan Informan 49
E. Teknik Pengumpulan Data..... 49
F. Keabsahan Data..... 51

G. Teknik Analisis Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian.....58
B. Pembahasan.....71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan..... 74
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN…….....…….....…...81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berkembang disegala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan harus diperhatikan dan dikelola secara serius. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang terbelakang (*primitife*).[3]

Apalagi di zaman modern ini, kemajuan era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menduduki pentingnya upaya kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.[4]

Begitupun halnya dengan pembelajaran dalam pendidikan Agama. Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

[3]Hujair AH. Sanaky, *Pardigma Pendidikan Islam*: *Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 4

[4]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 17

meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.[5]

Dalam surat Al-Kahf ayat 66, tentang pendidik yang berbunyi, artinya "*Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkan aku mengikutinya supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu*" (Qs 18:66). Dimana dari ayat tersebut diambil beberapa pokok pemikiran yang berkaitan dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya dapat menuntun anak didiknya, dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntu ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal.[6]

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik kearah yang lebih positif. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama

[5]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183

[6]Syamsul14's Blog, "Dalil Al-Qur'an Tentang Pendidikan", dikutip dari https://syamsul14.wordpress.com/2012/11/29/dalil-al-quan-tentang-pendidikan/ diakses tanggal 14 Juli 2018

Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang berkualitas, memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan.[7]

Salah satu komponen dari Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ketika kita belajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada dalam benak kita adalah kita akan belajar tentang suatu peradaban, suatu cerita, suatu silsilah, baik di masa lampau maupun di masa sekarang ini. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.[8]

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, "*budhaya*" yaitu bentuk jamak dari kata "*buddhi*", yang artinya budi atau akal. Budaya juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan rasa manusia. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.[9]

Dalam proses pembelajaran, tentunya guru dituntut harus memiliki strategi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan Kemp (1995) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran

[7]Syarif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986), hlm. 37-38

[8]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

[9]Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hlm. 4

yang harus dikerjakan guru dan siswa dapat tercapai secara efektif dan efesien.[10]

Apalagi jika dikaitkan dengan belajar sejarah, banyak beberapa guru yang ada di madrasah atau sekolah yang kurang mempunyai strategi mengajar atau pendekatan pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kebanyakan mereka masih menggunakan pembelajaran yang bersifat tradisional dalam arti masih dengan model pembelajaran yang lama. Dalam penerapan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran, pada proses pembelajaran berlangsung situasi belajar mengajar akan terlihat cenderung pada guru, itu membuat siswa menjadi pasif di dalam kelas, seperti yang peneliti lakukan di MTsN 10 Sleman, pada saat guru berceramah dan menerangkan di dalam kelas siswa hanya mendengarkan, dalam situasi seperti ini siswa akan menjadi pasif, siswa menjadi tidak bersemangat dan kurang bergairah terhadap pelajaran tersebut, sehingga siswa banyak yang mengantuk, bermain bergurau dengan temannya. tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi di depan. Ciri-ciri tersebut dapat menjadikan siswa menjadi jenuh dalam proses pembelajaran. Mereka hanya menerima informasi, menerima kaidah-kaidah seperti membaca, mendengarkan, mencatat dan menghafal tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengeluarkan ide mereka dalam proses pembelajaran.

[10]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 126

Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu suksesnya proses belajar mengajar, karena di dalam strategi pembelajaran terdapai desain yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi kita harus mengetahui bahwa sebaik apapun strategi pembelajaran tidak akan berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten.

Disini guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecapakan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).[11]

Dalam pelaksanaan pendidikan terutama mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak selalu mendominasi proses jalannya belajar mengajar di dalam kelas, maka guru SKI diharapkan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang strategi pembelajaran.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, banyak sekali strategi yang dapat digunakan guru, baik metode maupun pendekatan yang digunakan. Seperti halnya dalam proses pembelajara menggunakan metode diskusi kelompok, maupun tanya jawab dan lain-lainnya. Dimana dalam proses tersebut bukan hanya melibatkan guru saja, tetapi juga keaktifan

[11]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 251-252

siswanya, agar siswa tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang biasa-biasa saja.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan mengadakan penelitian dengan judul "**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI 10 SLEMAN**".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada "*Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa".*

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman?

b. Bagaimana hasil dari strategi guru tersebut dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman.
b. Untuk mengetahui hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam ilmu kependidikan, terutama bagi para calon pendidik atau calon guru yang akan datang dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa, dan juga sebagai bahan refensi untuk semua kalangan.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan persyaratan untuk memenuhi tugas akhir dalam meraih gelar Strata Satu (S1) serta sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitiannya.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada siswa, bukan hanya pada mata pelajaran SKI saja.

3) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi, agar proses pembelajaran kedepannya lebih baik, serta bisa dimaksimalkan.

4) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memacu semangat siswa dalam belajar SKI, dimana mereka mendapatkan solusi dari apa yang mereka alami ketika proses pembelajaran.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memudahkan mengenai gambaran umum pada skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima Bab, yaitu Bab satu pendahuluan, Bab dua kajian pustaka dan landasan teori, dan Bab tiga metodologi penelitian, Bab empat hasil dan analisis penelitian, Bab lima kesimpulan dan saran. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian. Di dalam Bab satu ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang dilanjutkan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, yang disertai dengan tujuan dan kegunaan penelitian, dan berakhiran sistematika pembahasan. Dalam Bab ini membahas tentang mengenai gambaran yang akan dilakukan oleh peneliti pada latar belakang mengenai secara teoritis penelitian dan mengemukakan beberapa

keadaan realitas pada saat di lokasi penelitian. Sehingga dari latar belakang ini pembaca dapat mengetahui apa saja pokok permasalahan yang akan diteliti. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan dan diperinci kembali mengenai fokus masalah dan pertanyaan penelitian dari judul besar penelitian.

BAB II**:** Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Dalam Bab dua ini merupakan kajian pustaka dan dilandasi teori yang berisikan tentang penelitian terdahulu dengan tema yang serupa yaitu pada kajian pustaka. Dan sedangkan untuk landasan teori memuat beberapa teori-teori atau konsep-konsep.

BAB III: Metode Penelitian, jenis penelitian serta pendekatannya, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian. Di dalam Bab empat ini merupakan hasil dari penelitian dan analisis penelitian yang berisikan tentang hasil penelitian di lapangan seperti gambaran sekolah, hasil penelitian tentang strategi guru SKI di MTsN 10 Sleman.

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan penelitian yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam memulai penelitian ini, penulis mengadakan pencarian terhadap tema-tema yang dianggap relevan dengan kajian penelitian penulis. Berikut beberapa kajian penelitian terdahulu yang masih terkait dan hampir sama yang kaitannya dengan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa, diantaranya adalah :

1. Skripsi Ni'matul Fauziah, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 dengan judul: "*Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman*".

   Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran SKI di kelas XI Agama dan faktor apa saja yang menyebabkan kejenuhan belajar SKI yang dialami siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI kelas XI Agama mengacu pada silabus yang berasal dari pusat dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran SKI dan faktor penyebab kejenuhan belajar SKI yang dialami

siswa kelas XI Agama antara lain: faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar.[12]

2. Skripsi Diyah Puspitasari, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dengan judul: "*Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MAN 2 Wates Kulon Progo*".

   Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan guru pada mata pelajaran Qur'an Hadis di MAN 2 Wates Kulon Progo, tingkat kejenuhan belajar yang dialami siswa dan hubungan pembelajaran ekspositori dengan tingkah kejenuhan belajar siswa.

   Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori yang diterapkan oleh guru sudah dilaksanakan dengan baik, tingkat kejenuhan belajar yang dialami siswa termasuk dalam kategori tinggi dan hubungan pembelajaran ekspositori dengan tingkat kejenuhan belajar siswa. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi pendidikan, dimana peneliti mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas mental manusia dan situasi pendidikan.[13]

---

[12]Ni'matul Fauziah, "*Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

[13]Diyah Puspitasari, "*Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MAN 2 Wates Kulon Progo*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

3. Skripsi Ali As'Ad, Jurusan PAI Fakultas Trabiyah STAIN Kudus Tahun 2016 dengan judul: "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al Hidayah Get Assrabi Gebog Kudus*".

   Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kendala guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada maat pelajaran SKI di MTs NU Al-Hidayah Get Assrabi Gebog Kudus dan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

   Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa minat belajar siswa kelas VII di MTs NU Al Hidayah Get Assrabi Gebog Kudus sangat baik, hal ini terbukti dengan adanya pemberian tugas oleh guru kepada siswa selalu mengerjakannya. Adapun kendala-kendala yang dialami guru PAI khususnya guru mata pelajaran SKI diantaranya adalah dari segi siswa dan kurangannya porsi jam KBM SKI, sarana dan prasarana. Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI yaitu dengan menegur siswa dan menasehati.[14]

4. Skripsi Lailia Kurniasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2015 dengan judul: *"Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015"*.

[14]Ali As'Ad, "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al Hidayah Get Assrabi Gebog Kudus*", (Skripsi, Fakultas Trabiyah STAIN Kudus, 2016)

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi guru SKI dalam memotivasi belajar melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan siswa kelas VII dan mengapa guru SKI dalam memotivasi belajar siswa kelas VII di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung menerapkan strategi tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan strategi guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan individual yaitu guru melakukan pendekatan individual dengan mendekati siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter masing-masing individu, karena tiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan siswa. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian sangsi yaitu hukuman hanya berupa gertakan untuk membuat siswa jera dan tidak merasa dirinya dihukum. Guru sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman, biasanya dengan menyuruh siswa untuk hafalan. Namun jika siswa tidak jera maka diberlakukan poin. Strategi guru pendidikan agama Islam melalui pemberian bimbingan yaitu dengan melakukan pendekatan individual terlebih dahulu untuk mengetahui dan mendalami karakter siswa, kepribadian siswa, dan permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa.[15]

5. Skripsi Annisa Fadhila, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2017 dengan judul:

[15]Laila Kurniasari, *"Strategi Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SKI di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015"*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015)

"Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kelas IV MI Istiqomah Sambas Purbalingga".

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan kelas pada pembelajaran SKI di kelas IV MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bentuk pengelolaan kelas pada pembelajaran SKI sebagai berikut: Unsur-unsur dalam mengelola kelas yang digunakan adalah unsur preventif adalah keterampilan guru dalam mengelola kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan unsur represif adalah keterampilan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Pendekatan pengelolaan kelasnya adalah: Pendekatan Otoriter, Pendekatan Intimidasi, Pendekatan Permisif, Pendekatan Kehangatan dan Keantusiasan.[16]

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Keke T. Aritonang (Guru SMPK 1 BPK PENABUR Jakarta) dalam Jurnal Pendidikan Penabur- No.10/Tahun ke-7/Juni 2008, yang berjudul "*Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*".

   Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwamata pelajaran yang diminati oleh siswa adalah keterampilan, olahraga dan kesenian. Faktor utama yang mempengaruhi

[16]Annisa Fadhila, *"Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI pada Kelas IV MI Istiqomah Sambas Purbalingga"*, (Skripsi, Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Purwokerto, 2017)

minat dan motivasi belajar adalah cara mengajar, karakter guru, fasilitas belajar yang digunakan dan suasana kelas yang tenang dan nyaman.[17]

7. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jufni, Djailan AR dan Sakdiah Ibrahim, dalam Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 4 November 2015 yang berjudul " *Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu"*.

   Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Leung Putu dimana bahan ajar secara konseptual merupakan suatu sarana pendukung dalam upaya optimalisasi proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

   Hasil penelitian menyatakan bahwa guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu cenderung memiliki kreativitas, bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinyaba han ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah,dibeli dari toko-toko penjualannya, bantuan dinas terkait, maupun yang di unduh dari berbagai website yang ada. Diantara bahan-bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itusendiri, antara lain: buku, gambar, brosur, LKS, maket, kaset, dan CD; dan upaya

[17]Keke T. Aritonang, "*Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*", Jurnal Pendidikan Penabur, Guru SMPK 1 BPK PENABUR Jakarta, No.10, tahun ke-7, Juni 2008

guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan berupaya mendesain dan berkreasi membuat dan mengunakan bahan ajar yang di butuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.[18]

8. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Khasan Bisri, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, yang berjudul "*Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*".

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru SKI dalam merekonstruksi materi tentang peperangan dan dampaknya terhadap siswa. Dari hasil jurnal membahas tentang cara guru merekonstruksi materi peperangan dalam peradaban Islam adalah dengan menjelaskan kepada siswa konsep jihad dan dakwah terlebih dahulu, kemudian latar belakang terjadinya perang, nilai/'ibrah/pesan moral yang dapat diambil dari peristiwa peperangan, kemudian menjelaskan berbagai fenomena/isu-isu aktual yang sedang terjadi akhir-akhir ini, lalu dihubungkan dengan materi peperangan tersebut. Dampak bagi siswa ketika guru menyampaikan

[18]Djailan.AR, Muhammad Jufni et.al., " *Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu,* Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 4, November 2015

materi peperangan secara menarik dan menyenangkan dikelompokan menjadi dua, yaitu dampak secara kognitif dan dampak secara sikap.[19]

9. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Euis Sofi, Guru MTsN 1 Model Pandeglang dalam Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. I, No. 1, Tahun 2016, yang berjudul "*Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN".*

   Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran e-learning pada MTs. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, perencanaan pembelajaran guru membuat perangkat, bahan ajar, penugasan, dan quiz. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran meliputi: ekplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan menggunakan classroom google. Kegiatan akhir berupa post test cara lisan. *Ketiga*, hasil belajar SKI terlihat pada motivasi, aktivitas dan kreativitas siswa.[20]

10. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Haris Firmansyah, dalam Jurnal System FKIP UNS, Vol. I, No. 1, 2014, yang berjudul "*Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak".*

    Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan guru dalam pembelajaran SKI, pelaksanaan pembelajaran SKI, evaluasi pembelajaran SKI, dan kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran SKI di MAN

[19]Khasan Bisri, "*Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islasm Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016

[20]Euis Sofi, "*Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN",* Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. I, No. 1, Tahun 2016

2 Pontianak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak: Perencanaan pembelajaran secara umum sudah memuat semua prinsip pengembangan dan komponen-komponen perencanaan termasuk komponen pendidikan karakter, namun perencanaan yang disusun masih belum optimal karena semua perencanaan terutama RPP terlihat sama antara satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sehingga pelaksanaan belum berjalan dengan efektif, namun pada setiap pertemuan guru selalu menyampaikan substansi materi sesuai dengan SK dan KD. Evaluasi dilaksanakan dengan dua model penilaian yakni penilaian proses dan penilaian tertulis dengan KKM yang dinyatakan dalam bentuk angka, yakni sebesar 75. Dan kendala-kendala yang ditemui terdiri dari; kurangnya sarana-prasarana, siswa yang mengikuti jam pelajaran siang sudah banyak yang lelah dan mengantuk, keterbatasan siswa terhadap pengetahuan dasar tentang sejarah kebudayaan Islam, waktu yang sedikit dan materi yang begitu banyak, penerapan metode yang menoton, penggunaan media yang sangat minim, dan sumber belajar tidak banyak yang digunakan.[21]

Dari beberapa kajian penelitian di atas, secara umum peneliti banyak membahas mengenai apa saja faktor dan bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa, serta bagaimana meningkatkan minat dan motivasi belajar

[21]Haris Firmansyah, *"Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak"*, Jurnal System FKIP UNS, Vol. I, No. 1, 2014

siswa, kerativitas guru dalam pengembangan bahan ajar, dan strategi guru dalam merekonstruksi materi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan diteliti adalah peneliti berfokus pada strategi guru yang digunakan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa dan hasil dari strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa.

B. Landasan Teori

1. Konsep Tentang Strategi Guru

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan pengajar atau guru dengan peserta didik atau siswa dalam memanifestasi aktivitas pengajaran.[22]

Strategi adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil guna dan tercapai. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk

[22]Rahman, S Muhammad, "*Strategi Penyelenggaraan PAI di Sekolah*", dikutip dari http://jurnal_iqro'_wordpress.com diakses tanggal 2 Juli 2018

melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.[23]

Menurut Dasim Budimansyah dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa "strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa".[24]

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, ada beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar dapat mencapai hasil yang maksimal. *Pertama,* membuat perencanaan pembelajaran ini setidak-tidaknya mencakup (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan yang dapat menghantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efesien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua,* melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik), yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi. *Keempat,* melakukan komunikasi pengetahuan maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima,* guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata,

[23]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*…, hlm. 147

[24]Dasim Budimansyah, dkk, "*Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan",* (Bandung: Ganeshindo, 2008), hlm. 70

atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.[25]

Dalam proses pembelajaran, kondisi kelas sangat berpengaruh dalam jiwa seseorang. Menurut Walberg dan Greenberg yang dikutib oleh Bobbi De Porter dan kawan-kawannya menjelaskan bahwa, suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana, keadaan ruang, menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi.[26]

Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang bervariasi dan meransang minat belajar siswa. Ada beberapa hal yang perlu ditumbuhkan dan dipersiapkan sebagai kegiatan pembuka sebelum proses pembelajaran berlangsung, di antaranya pada rancangan pengajaran. Dimana pada rancangan pengajaran yang dibuat guru merupaka jembatan yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan siswa. Hanya dengan perancangan pengajaran, guru dapat menyebrang ke dunia mereka atau siswa dan membawa mereka ke dunia guru, dalam proses pembelajaran.[27]

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan "Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[28]

---

[25]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 25-27

[26]Bobbi DE Porter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa , 2006), hlm. 19

[27]*Ibid*., hlm. 25

[28]Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 61

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif.

Apalagi ketika dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayan Islam, dimana ketika peserta didik belajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang ada dalam benak mereka adalah mereka belajar tentang suatu peradaban, suatu cerita, suatu silsilah, baik di masa lampau maupun di masa sekarang ini.

Disini guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecapakan yang berdimensi ranah rasa dan karsa.Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).[29]

Jadi dapat kita simpulkan bahwa konsep dasar dari strategi guru adalah upaya guru tersebut dalam menciptakan suatu sistem lingkungan dengan berbagai variasi yang dapat menciptakan terjadinya proses mengajar dengan efektif dan efesien untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, dimana dalam proses pembelajaran guru

[29]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 251-252

sangat dituntut untuk kreatif, bervariasi sebagai jembatan yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan siswa.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Menurut Etin Solihatin, strategi pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[30] Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi strategi pembelajaran, dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan

[30]Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Bumi Aksara, 2012), Edisi 2, hlm. 4

pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.[31]

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan terkait dengan pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
3) Apakah untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan keterampilan akademis?[32]

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan aktivitas untuk memperoleh pengalaman. Setiap siswa memiliki karakteristrik pengetahuan individual yang berbeda, karakteristrik siswa menentukan strategi pembelajaran yang akan dipilih. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat kematangan siswa?

---

[31]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 107

[32]Wina Sanjaya, 2012, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm 31

2) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesua dengan minat, bakat dan kondisi siswa?

3) Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan gaya belajar siswa?[33]

c. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar

Selain memiliki pengalaman, guru juga harus berwibawa. Kewibawaan merupakan syarat mutlak yang bersifat abstrak bagi guru, karena guru harus berhadapan dan mengelola siswa yang berbeda latar belakang akademik dan sosial. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

d. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, ada yang mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Karakteristrik materi pembelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Bahan atau materi yang dikembangkan dalam pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, hukum dan teori. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

[33] *Ibid.*, hlm. 32

1) Apakah materi pelajaran tersebut berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut memerlukan persyaratan tertentu atau tidak?
3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut?[34]

e. Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar.

f. Kelengkapan Fasilitas

Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristrik metode mengajar yang akan dipergunakan.

g. Kelebihan dan Kelemahan Strategi

Setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya.

Dan hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Winarno Surakhmad (1991) yang tertuang dalam bukunya

[34]*Ibid*., hlm. 33

Pupuh Fathurrohman mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni:

1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
2) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
3) Situasi berlainan keadaannya
4) Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya
5) Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.[35]

Walter Dick dalam Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kegiatan Pembelajaran

   Kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat didik dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang akan memberi arahan pada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

2) Penyampaian Informasi

   Penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan

[35]Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 1

informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus karena menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

3) Partisipan Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered,*peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAI (*Student Active Training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan.

4) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah pengetahuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, (b) apakah pemahaman pembelajaran khusus telah dipahami atau belum, dan (c) apakah pengetahuan sikap keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.[36]

5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau

[36]Lilik Norviyanti, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPAS-PGML, 2008), hlm. 7

diatas rata-rata, a)hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai, b) peserta didik seharusnya menerima pelajaran dengan baik.[37]

3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan kedalam strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*). Strategi pembelajaran kelompok dan (*group-individual learning*) strategi pembelajaran individual.[38]

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini juga sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan oleh guru, dan guru mengelola secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.[39]

Ciri utama dari strategi pembelajaran ekspositori adalah:

[37]Siregar, Eveline (2010), *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), hlm. 115

[38]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 128-129

[39]Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 106

1) Penyampaian secara verbal dimana proses bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini
2) Materi pelajarannya sudah jadi seperti data atau fakta
3) Strategi pembelajaran ini berorientasi kepada guru (*teacher centered*), melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik dengan harapan siswa akan mampu menguasai pelajaran tersebut.[40]

Keunggulan strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

1) Guru dapat menguasai kelas, mengatur dengan leluasa materi yang diberikan dan dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan
2) Strategi pembelajaran ekspositori sangat efektif dilakukan pada kelas dengan jumlah siswa banyak, materi yang diberikan cukup luas dan waktu pertemuan terbatas

Kelemahan srategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

1) Keberhasilan strategi pembelajaran ini sangat tergantung pada apa yang dimili oleh guru seperti persiapan, pengetahuan, motivasi dan kemampuan bertutur serta berkomunikasi seorang guru.
2) Strategi pembelajaran ini menyamaratakan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran, menangkap makna dari bertutur guru, minat dan gaya belajar siswa

[40]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 179

3) Dalam strategi pembelajaran ini komunikasi searah dari guru ke siswa akan dapat mengakibatkan siswa hanya memiliki pengetahuan terbatas pada apa yang diberikan guru[41]

b. Strategi Pembelajaran *Inquiri*

Strategi inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasanya dilakukan dengan Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini biasanya disebut dengan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasan Yunani yang artinya saya menemukan.[42]

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat meransang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu peserta didik menghubung-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan. Proses yang dilakukan dengan membaca, meneliti atau diskusi. Membaca informasi dari berbagai sumber adalah salah satu teknik untuk menemukan jawaban.[43]

---

[41]Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hlm. 73

[42]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 196

[43]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2009), hlm. 182-183

Tujuan metode tanya jawab adalah menciptakan suasana yang hidup dalam proses belajar mengajar, menggali ide-ide peserta didik, memberikan ransangan kepada siswa untuk menemukan ide-ide yang tergali dengan kalimat sendiri, mengetahui posisi pemahaman siswa untuk lebih mengkonsolidasikan pemahamannya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani berkomentar.

Ciri utama dari strategi pembelajaran Inquiri adalah:

1) Strategi pembelajaran menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar.
2) Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiri ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, kritis, logis dan analitis.[44]

Keunggulan strategi pembelajaran inquiri adalah sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran inquiri mampu mendorong siswa untuk berpikir atas inisiatif sendiri, membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan bakat individu secara

[44]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm 196

optimal dan menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa

2) Strategi pembelajaran inquiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata
3) Strategi inquiri memberikan ruang bagi siswa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing

Kelemahan srategi pembelajaran Inquiri adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan dan keberhasilan siswa sulit dikontrol
2) Akan terjadi kesenjangan kemampuan antara siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dengan siswa yang berkemampuan rata-rata
3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inquiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru[45]

c. Strategi Pembelajaran *Kontekstual*

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[46]

[45]*Ibid*., hlm. 208

[46]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PR Raja Grafindo), hlm 189

d. Strategi Pembelajaran *Afektif*

Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.[47] Seperti contoh metode diskusi yaitu suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas atau dipecahkan bersama.

Manfaat diskusi antara lain:

1) Siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir
2) Siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas
3) Siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya
4) Dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik
5) Dapat mengembangkan sikap demokratif, memghargai pendapat orang lain, dan
6) Pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat

[47]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), hlm 272

Dinamika mengenai cara bagaimana siswa untuk bisa belajar memang tidak bisa dihindari. Titik pembeda dalam melihat konteks tersebut dilatar belakangi adanya beraneka macam cara berfikir, keilmuan dan paradigma pembelajaran yang dianut masing-masing guru tersebut. Prinsip yang harus dipegang tetap mengacu kepada Al-Qur'an. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 125)[48]

Al-Qur'an menyebutkan agar mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara hikmat, nasihat yang baik, atau cara berdebat yang lebih naik. Menangani siswa yang dianggap mempunyai permasalahan dengan tata tertib sekolah perlu dilakukan dengan cara yang bijaksana. Berlandaskan pada Q.S An-Nahl tersebut, maka bila guru dihadapkan kepada siswa yang terkategori nakal, malas belajar, tidak tertib, atau dianggap jagoan oleh teman-temannya, maka langkah pertama yang dilakukan adalah

[48]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 421

menghadapkan pendekatan komunikatif dengan siswa yang bersangkutan.[49]

4. Konsep Tentang Kejenuhan Belajar

a. Kejenuhan Belajar

Jenuh dapat berarti jemu dan bosan, dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun.[50]

Menurut Sayyid Muhammad Nuh, Jenuh atau futur ialah suatu penyakit hati (rohani) yang efek minimalnya timbulnya rasa malas, lamban dan sikap santai dalam melakukan sesuatu amaliyah yang sebelumnya pernah dilakukannya dengan penuh semangat dan menggebu-gebu serta efek maksimalnya terputus sama sekali dari kegiatan amaliyah tersebut.[51]

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak

---

[49]Moh. Padil dan Angga Teguh Prasetyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 74

[50]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 161

[51]Sayyid Muhammad Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), Cet. 5, hlm. 15

bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. [52]

Dalam belajar, disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negative lainnya yang disebut jenuh beljaar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*.[53] Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja.

Menurut Maslach, Jackson & Leiter *burnout is a state of exhaustion in wich one is cynical about the value of one's occupation and doubtful of one's capacity to perform*. Kejenuhan dijelaskan Mascalch, Jcakkson & Leiter adalah sebagai keadaan kelelahan yang mana seseorang bersikap sinis terhadap nilai pekerjaan dan meragukan kapasitas diri untuk mengerjakannya. Maslach menjelaskan kejenuhan sebagai sindrom yang terdiri dari tiga dimensi yaitu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*), dan menurunnya prestasi pribadi (*reduced personal accomplishment*). Menurut Cherniss kejenuhan adalah suatu keadaan kelelahan fisik, mental, sikap dan emosi individu karena keterlibatan yang intensif

[52]Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm, 62
[53]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 162

dengan pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam *Maslach Burnout Inventory Student Survey* (MBI-SS) kejenuhan belajar ditandai oleh gejala merasa kelelahan (*exhaustion*) akibat tuntutan akademik, bersikap sini (*Cynism*) berupa jarak mental terhadap keterkaitan dengan belajar serta keyakinan akademi (*Academic Efficacy*) yang menurun.[54]

Dari beberapa pendapat ahli dapat kita simpulkan bahwa konsep dasar dari kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi emosional dan fisik seseorang ketika tidak dapat lagi menerima informasi baru karena adanya tekanan yang sangat mendalam yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejenuhan Belajar

Masalah yang sering dialami oleh remaja dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah muncul dari dalam diri sendiri atau disebut dengan faktor individu. Hal ini berkaitan dengan kepribadiannya, hubungan dengan guru, gambaran masa depan mereka yang belum terarah, kesulitan dalam belajar, dorongan seksual masa pubertas, masalah pergaulan, emosional yang labil dan lain sebagainya.[55]

---

[54]Dian Ramadhani, *Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Peserta Didik*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 54

[55]Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 42

Sedangkan faktor kedua yaitu faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan merupakan yang sangat berpengaruh dalam penyebab kejenuhan belajar siswa. Dimana siswa menganggap pelajaran yang menurut mereka terlalu berat akan berdampak ke pelajaran selanjutnya, sehingga motivasi mereka untuk belajar menjadi berkurang bahkan bisa saja menghilang. Sehingga dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka harus mengeluarkan tenaga lebih untuk berfikir dan itu juga akan berpengaruh terhadap kondisi fisik mereka.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

1) Terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurang istirahat. Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi.
2) Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar begitu pula dengan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan kejenuhan belajar.
3) Lingkungan yang baik menimbulkan suasana belajar yang baik, sehingga kejenuhan dalam belajar akan berkurang. Begitupun sebaliknya. Lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan suasana belajar yang kurang baik atau nyaman, sehingga siswa akan mudah jenuh dalam belajar.
4) Konflik. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.

5) Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar. Gaya belajar yang berpusat pada guru atau siswa tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan maka siswa dapat merasa jenuh.
6) Mengerjakan sesuatu karena terpaksa. Tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar.[56]

Pendapat lain juga mengemukakan faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar yaitu:

1) Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi
2) Belajar hanya di tempat tertentu
3) Suasana belajar yang tidak berubah-ubah
4) Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan
5) Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.[57]

c. Ciri-Ciri Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar.[58] Berikut ciri-ciri kejenuhan belajar:

1) Merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang mulai memasuki kejenuhan dalam belajarnya merasa seakan-akan

[56]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 164
[57]Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hlm. 62
[58]*Ibid,*. hlm. 63-65

pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dalam belajar tidak meningkat, sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktu belajarnya.

2) Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalamanm sehingga mengalami stagnan dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapatnya.
3) Kehilangan motivasi dan konsolidasi. Siswa yang dalam keadaan jenuh merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.[59]

Menurut Armand T. Fabella, tanda-tanda kejenuhan pribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara fisik dan secara kejiwaan dan perilaku.

1) Secara fisik
    a) Letih
    b) Merasa badan makin lemah
    c) Sering sakit kepala
    d) Gangguan pencernaan

[59]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 170

e) Sukar tidur

f) Nafas pendek

g) Berat badan naik atau turun

2) Secara kejiwaan dan perilaku

a) Kerja makin keras tapi prestasi makin menurun

b) Merasa bosan dan merasa bingung

c) Semangat rendah

d) Merasa tidak nyaman

e) Mempunyai perasan sia-sia

f) Sukar membuat keputusan[60]

d. Mengatasi Kejenuhan Belajar

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan belajar, yaitu:

1) Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar
2) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Srateginya adalah memberikan perhatian maksimal ke peserta didik
3) Mengadakan ice breaking untuk mengurangi rasa bosan
4) Melakukan istirahat untuk beberapa saat
5) Apabila muncul kejenuhan yang disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar. [61]

[60]Arman T. Fabella, *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, (Indonesia Publishing House, 1993), hlm. 115

Menurut Thursan Hakim, usaha-usaha untuk mencegah dan mengatasi kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

1) Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi
2) Mengadakan perubahan fisik di ruang belajar
3) Menciptakan situasi baru di ruang belajar
4) Melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan
5) Hindarkan adanya ketegangan mental saat belajar[62]

Bukan itu saja, kejenuhan belajar dapat dialami akibat keletihan jasmani yang dialami oleh beberapa anggota tubuh seperti kaki, jari-jari tangan, lengan, tonus (tegangan otot) dan lainnya. Masalah ini dapat dihilangkan dan diatasi dengan mudah yaitu dengan cara:

1) Istirahat yang cukup terutama tidur
2) Menghindari aktivitas berat di malam hari sehingga tidak memaksakan tubuh untuk begadang
3) Membiasakan mengkonsumsi makanan yang bergizi
4) Perbaikan sirkulasi darah dengan memijat bagian yang lelah.[63]

5. Konsep Tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Ketika kita belajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang ada dalam benak kita adalah kita akan belajar tentang suatu peradaban,

---

[61]*Ibid*.

[62]Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*…, hlm. 66-69

[63]Sri Rumini, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1998), hlm. 131

suatu cerita, suatu silsilah, baik di masa lampau maupun di masa sekarang ini.

Kata sejarah itu sendiri berasal dari bahasa "*syahjarotun*" yang artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hamper sama dengan pohon, yang memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuhan berkembang. Lalu layu dan tumbuh, seirama dengan kata sejarah adalah silsilah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.[64]

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, "*budhaya*" yaitu bentuk jamak dari kata "*buddhi*", yang artinya budi atau akal. Budaya juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan rasa manusia. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. [65]

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.[66]

---

[64]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1

[65]Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hlm. 4

[66]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

b. Karakteristrik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.[67]

c. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

[67] *Ibid.*, hlm. 35

2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya. politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[68]

[68]Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 51-52

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan peneliti yaitu jenis penelitian bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya.[69]

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui informasi tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman serta Hasil dari Strategi Guru tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengobservasi perihal obyek secara ilmiah berlandaskan fenomen-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.[70] Fenomena yang dimaksud misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

[69]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

[70]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 72

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[71] Pengambilan data secara *purposive* dengan teknik triangulasi.[72]

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan tempat penelitian di MTsN 10 Sleman, yang berlokasikan di Jalan Kaliurang KM. 8,5, Sinduharjo, Ngaglik, Tambakan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman. Berikut penjelasannya:

1. Ibu Mardiah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 10 Sleman untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas, strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
2. Perwakilan siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran SKI dan hasil dari strategi pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa.

---

[71]Lexy J. Moeleong, Metodelogi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 6

[72]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. *Purpoivse* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya oramg tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[73]

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

   Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi kerisauan dan pengakuan.[74] *In-depth Interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif

[73]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 219

[74]Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 183

lama.[75] Wawancara Indepth In-terview termasuk kategori jenis dari wawancara semiterstruktur, maksudnya adalah dalam pelaksanaannya lebih bebas yang apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan yang secara terbuka dan juga dimanapun pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti hanya mendengarkan dengan seksama serta mencatatnya.

2. Observasi Partisipatif

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari lapangan adalah dengan observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode observasi yang mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari atau objek yang diamati. dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari atau objek yang diamati peneliti akan mendapat data yang lebih lengkap.[76]

Dalam pelaksanaannya yang akan menjadi sasaran observasi partisipatif yaitu Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman serta hasil dari strategi guru.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang

[75]M. Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesisi dan Disertasi*, (Yogyakarta: elMatera Publishing, 2007), hlm. 73

[76]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 310

dihasilkan.[77] Setelah melakukan wawancara terhadap guru SKI dan siswa kelas VIII kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan hasil wawancara, foto kegiatan pembelajaran dan wawancara, hasil wawancara dengan guru dan siswa. Dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti bahwa telah diadakan suatu penelitian yang sifatnya alamiah dan sesua dengan konteks.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data.[78] Keabsahan data yang dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti pada saat di lapangan, observasi mendalam, triangulasi dan juga menggunakan dari beberapa sumber, metode, peneliti dan teori. Pembahasannya yang melalui dengan diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.[79] Keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut dilakukan dengan benar-benar ilmiah ataupun sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh.[80]

---

[77]Nur Syam, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Solo: CV Romadhoni, 1991), hlm. 109

[78]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 175

[79]Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 99

[80] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 270

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data,[81] yaitu:

1. Uji *credibility* (validitas internal)

   Cara pengujian kredibiltas bermacam-macam, bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan *member check*.

   a. Perpanjangan Pengamatan

      Perpanjangan pengamatan berarti penelitian kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kreadibilitas data dan validitas data penelitian, agar hasil yang diterima dapat memberikan data yang akurat dan benar.

   b. Peningkatan Ketekunan

      Peningkatan ketekunan berarti melakuan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diminati.

[81]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 175

c. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[82] Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a) Triangulasi Teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

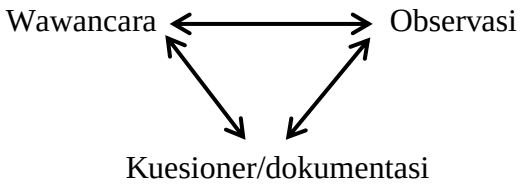

b) Triangulasi Sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[83] Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan:

(1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

(2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

(3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang

[82]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 330

[83]*Ibid*.

waktu

(4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain

(5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[84]

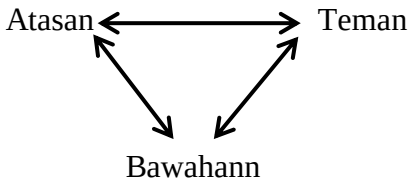

d. Diskusi Dengan Teman

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil temuan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama, tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersamaan mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.[85]

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian, dengan adanya kasus negative akan meningkatkan kredibilitas data. Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, bila tidak ada lagi

[84]Patton, 1987 dalam Moleong, (2010), hlm.330
[85]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 275

data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan dapat dipercaya.[86]

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan kita untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain.[87]

Dalam penelitian ini teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah mendeskripsikan dengan menggunakan teknik interaktif.

Model Analisis Data (*Interactive Model*)[88]

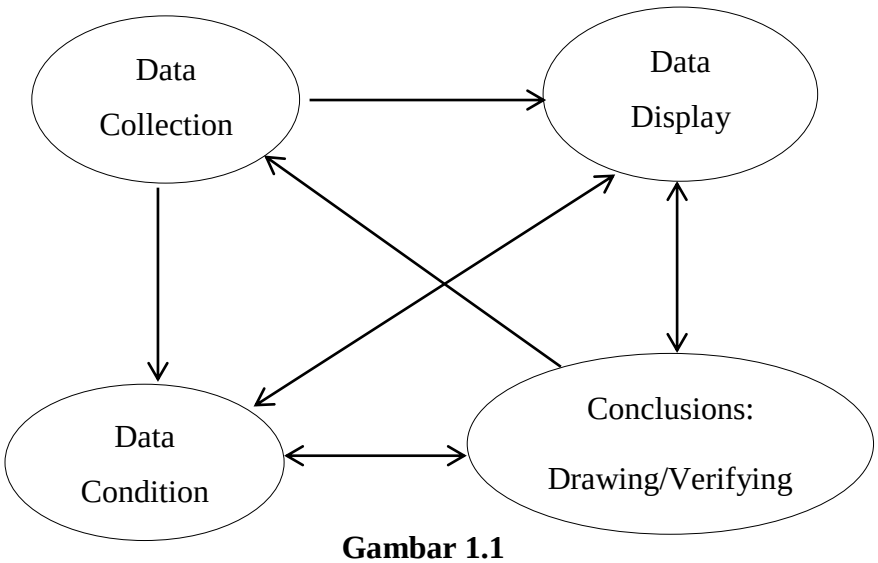

Gambar 1.1
Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

[86]*Ibid*., hlm, 374
[87]Bogdan dan Biklen (1998: 157)
[88]Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2014, hlm 14

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman bersifat interaktif di mana antara satu tahapan dengan tahapan yang lain saling terkait (berinteraksi).[89]Analisis data kualitatif interaktif ini berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

   Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai pedoman berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.[90] Ditegaskan kembali bahwab dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data, teknik pengumpulan data lebih banyak dan pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*In Dept Interview*), dan dokumentasi.[91]

2. *Data Condition* (Keaslian Data*)*

   .Data yang diperoleh peneliti di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui condition data. Condition data merupakan kondisi dimana dua atau lebih

[89]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 231

[90]Miles dan Huberman, 2007

[91]Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 146

proses mengakses sumber daya pada saat yang bersamaan dan hasil akhir dari data tersebut tergantung dari proses mana yang terakhir selesai dieksekusi. Kondisi yang harus dipenuhi agar pengulangan berlangsung. Selama condition bernilai TRUE, maka pengulangan akan terus dilakukan. Condition ini akan diperiksa pada tiap perulangan, dan hanya jika hasilnya FALSE, maka proses pengulangan berhenti

3. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif menyajikan data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.[92] Yang paling sering digunakan unutk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[93]

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi)

   Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[94]

[92] *Ibid*., hlm. 341
[93] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...,(Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 341
[94] *Ibid*., hlm. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTsN 10 Sleman

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah ini semula merupakan MTs Fillial Ngemplak yang berkedudukan di Wilayah Babadan Baru Jalan Kaliurang Km 7, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang menempati tanah milik Yayasan Sultan Agung. Kemudian Madrasah ini dinegrikan tanggal 25 Oktober 1993 oleh Menteri Agama Dr. H. Tarmidzi Taher dengan Nomor SK Penegrian : Kep. Menag RI No. 224 / 1993.

Perkembangan selanjutnya bahwa tanah seluas itu kemudian MTs Negeri 10 Sleman hanya menggunakan seluas 4.390 m2, yang sisanya digunakan oleh SMK YPPN yang ada disebelah selatan madrasah. Kemudian pada tahun 2002 madrasah bisa membebaskan tanah seluas 2.390 m2. Sehingga masih sisa tanah seluas 2.090 m2.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman ini adalah lembaga Pendidikan Formal Tingkat Dasar yang menurut Keputusan Menteri Agama RI nomor 372 tahun 1993 mempunyai kurikulum Pendidikan Dasar bercirikan Agama Islam. Mengacu pada Keputusan Menteri Agama tersebut MTs Negeri 10 Sleman mempunyai kurikulum ganda atau plus yaitu pelajaran umum sama dengan SLTP dan ditambah dengan pelajaran agama yang bobotnya lebih banyak dari sekolah SLTP umumnya. Sehingga diharapkan dengan kurikulum plus tersebut siswa akan

mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sama dengan yang lainnya serta ketaqwaan yang lebih dan dengan usia madrasah yang berumur 17 tahun ini semakin hari dan tahun semakin berkembang dan lebih maju baik dari segi kwalitas siswa maupun kwantitasnya dalam meraih prestasi dalam dunia pendidikan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

"Terwujudnya Madrasah Unggulan Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Nilai Qur'ani".

b. Misi

1) Meningkatkan ketaqwaan serta terbentuknya jiwa dan perilaku islami.
2) Meningkatkan daya saing input siswa ke MTs Negeri 10 Sleman
3) Mewujudkan output peserta didik dengan nilai yang tinggi dibidang akademis dan non akademis.
4) Mewujudkan kedisiplinan seluruh komponen madrasah.
5) Mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, sehat dan nyaman.
6) Mengintensifkan pelatih pendidik dan tenaga kependidikan dalam bentuk seminar, workshop dan MGMP.
7) Meningkatkan kerjasama antar instansi terkait.
8) Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai.
9) Mewujudkan iklim madrasah yang agamis.

B. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa

1. Pelaksanaan Kegiatan Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan proses pembelajaran SKI di kelas, secara umum kelas di buka dengan salam, berdoa bersama, serta dilanjutkan dengan membahas tugas atau PR pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya setelah PR selesai dibahas dan diberi nilai, guru memulai proses pembelajaran dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk membuka buku paketan dan mendengarkan guru berceramah terkait materi hari ini. Dalam pembelajaran guru juga tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, namun juga diselipkan dengan metode tanya jawab, dan diskusi kecil terkait materi yang sedang disampaikan. Diharapkan dengan metode tersebut dapat membuat stimulus kepada siswa agar mereka fokus di dalam kelas. Dengan waktu ceramah yang tidak begitu lama, karena guru hanya menyampaikan poin-poin tertentu saja serta memperhatikan situasi kelas dan melakukan pendekatan kepada siswa satu persatu untuk mengenali karakter dan kemampuan setiap siswa agar ketika guru menyajikan atau menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa, agar siswa juga tidak cepat bosan atau jenuh dengan proses pembelajaran.[95]

[95]Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar di ruang kelas VIII, 02 Agustus 2018, jam 08.30

Berdasarkan hasil pemaparan diatas bahwa dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran SKI guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru dapat menguasai kelas, mengatur dengan leluasa materi yang diberikan dan dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, serta guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dikelas karena jumlah siswa banyak, materi yang diberikan cukup luas dan waktu pertemuan terbatas yaitu 1 kali pertemuan dalam 1 minggu hanya 2 jam pelajaran saja. Disisi lain dalam menerapkan strategi pembelajaran tersebut guru juga harus melakukan pendekatan individual dimana guru melakukan pendekatan kepada siswa satu persatu. Guru harus mengenali karakter dan kemampuan yang berbeda dari setiap siswa serta guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam arti asyik, mudah dipahami dan tidak membosankan siswa

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk menguatkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan sebelumnya terkait proses pembelajaran SKI pada siswa kelas VIII di kelas.

> "Iya mba, terkait dengan proses pembelajaran di kelas sama seperti biasanya, kelas kita buka dengan salam, saya sambil memeriksa kebersihan kelas, jika kelas masih kotor siswa disuruh untuk membersihkan terlebih dahulu, setelah itu mereka kembali ke meja masing-masing untuk persiapan belajar. Berdoa dipimpin saya atau salah satu perwakilan siswa, dengan dilanjutkan hafalan surat-surat pendek, baru saya lanjut membuka pelajaran SKI. Untuk pelajaran SKI sendiri saya biasa memberikan mereka tugas di pertemuan sebelumnya, jadi dibahas dipertemuan selanjutnya, kita bahas bersama-sama PR tersebut dan setelah itu saya memberi nilai. Sistem

> memberi nilai saya cek langsung ke meja mereka masing-masing, saya kasih nilai, baru setelah itu anak menyebutkan satu persatu nilai yang mereka dapat untuk saya masukkan ke buku penilaian saya.
>
> Setelah selesai membahas PR, anak-anak saya suruh untuk membuka buku paket sambil saya menginstruksikan halamn yang akan kita bahas pada hari itu, saya menjelaskan poin-point penting terkait Dinasti Abbasiyah, dengan menggunakan metode ceramah sambil bertanya dengan para siswa agar mereka terfokuskan dengan materi dan paham maksud dari tujuan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran ini saya lakukan sambil keliling meja, melakukan pendekatan secara individual kepada setiap siswa, bertanya apakah mereka ada kendala atau ada penjelasan yang masih belum paham.[96]

Hasil wawancara dengan guru SKI menjelaskan bahwa proses pembelajaran SKI di kelas sudah sangat baik, dimana sebelum pelajaran di mulai anak diajarkan untuk disiplin dalam kebersihan kelas, karena faktor yang dapat mempengaruhi kejenuhan belajar salah satunya dari lingkungan dan kepribadian anak tersebut. Lingkungan yang baik, seperti kondisi kelas yang bersih dapat meningkatkan motivasi belajar anak, begitupun sebaliknya dengan lingkungan yang kurang baik, dapat mengurangi motivasi belajar anak di kelas. Secara tidak langsung juga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih disiplin, rajin dan perduli akan lingkungan disekitarnya.

Dalam wawancara tersebut juga disebutkan bahwa guru melakukan pendekatan individual kepada siswa, guna untuk melihat kebutuhan dari setiap siswa, kendala yang mereka hadapi. Ini sangat penting sekali dalam proses pembelajaran untuk guru agar dapat merancang strategi apa yang

[96]Wawancara dengan Ibu Mardiah selaku guru mata pelajaran SKI MTsN 10 Sleman, tanggal 10 Agustus 2018, jam 08.30

tepat dan cocok untuk diterapka kepada anak agar mereka tidak merasa bosan atau jenuh dengan pelajaran SKI.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayan Islam (SKI) pada Siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan strategi yang cukup membantu siswa ketika mereka sudah merasa jenuh. Dimana ketika guru sudah mampu melakukan pendekatan individual kepada para siswa dan mengenali karakter dari setiap siswa, guru bisa menetukan strategi apa yang cocok digunakan untuk proses pembelajaran di kelas yang dapat menjadi menarik, mudah dipahami dan tidak membosankan siswa. Adapun tanda-tanda siswa sudah mulai merasa jenuh dengan proses pembelajaran yaitu mereka sibuk bermain dan ngobrol sendiri, bermain dengan temannya, tidur, bahkan ada yang menggangu teman yang sedang fokus belajar. Disini guru menerapkan strategi pembelajaran inquiri, afektif serta konteksual.

a. Dalam penerapan strategi pembelajaran *inquiri* lebih menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasa dilakukan dengan tanya jawab antar guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran dikelas sendiri ketika guru menggunakan metode ceramah, guru sambil menyelipkan pertanyaan terkait materi Dinasti

Abbasiyah, siapakah pendirinya, dan sebagainya. Jika siswa dengan seksama memperhatikan bacaan yang ada dibuku ketika guru menjelaskan, siswa akan dapat bisa menjawab pertanyaan tersebut, sebaliknya juga siswa tidak fokus atau tidak konsentrasi maka siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. [97]

Dengan strategi pembelajaran inquiri guru dapat mengenali kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata serta dapat memberikan ruang bagi siswa dengan belajar sesuai gaya belajarnya.

b. Strategi yang digunakan guru selanjutnya yaitu strategi pembelajaran *afektif*, dimana dalam strategi pembelajaran ini guru dapat mengukur keterampilan berhubungan siswa dengan temannya. seperti ketika masuk ke materi Dinasti Abbasiyah, siswa dibuatkan kelompok diskusi yang berjumlah 4 sampai 5 orang. Mereka membahas terkait apa saja penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah, bagaimana sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Disini guru dapat menilai bagaimana anggota dari kelompok tersebut apakah mereka sudah disiplin, menghargai pendapat orang dan kemampuan mengendalikan diri. Disini juga siswa dapat bermain sambil belajar dengan sesama teman, jadi tidak monoton hanya mendengarkan dari guru saja tapi mereka bisa bertukar fikiran, dan berpikir kritis ketika menemukan pendapat yang berbeda.

[97]Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar di ruang kelas VIII, 06 Agustus 2018, jam 07.40

c. Strategi pembelajaran *kontekstual* juga diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas, ini sangat penting mengingat tujuan dari mempelajari sejarah itu sendiri untuk mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

   Strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[98]

Berdasarkan hasil pemaparan diatas bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa tidak luput dari pendekatan individual guru terhadap peserta didik, dimana guru harus mengenali setiap karakter siswa serta kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, agar dalam menerapkan strategi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa dan gaya belajar masing-masing siswa. Ada tiga strategi yang diterapkan oleh guru yaitu strategi pembelajaran *Inquiri*, strategi pembelajaran *Afektif* dan strategi pembelajaran *Kontekstual*.

[98]Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar di ruang kelas VIII, 07 Agustus 2018, jam 12.40

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan guru SKI terkait strategi guru dalam mengatasi siswa yang mulai jenuh dalam proses pembelajaran di kelas.

> "Dalam mengajar SKI perlu adanya variasi, baik variasi metode maupun variasi dari sarana yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, seperti exsak yang harus berkonsentrasi penuh, dalam pembelajaran SKI, tidak menerapkan seperti itu. Kita tetap fokus namun kita beri waktu mereka untuk ruang bermain, tetapi bermain sambil serius dalam arti ketika bermain kita selipkan bahan diskusi. Seperti misalnya dibuat kelompok dengan 1 meja terdiri dari 4 anak, dimana 4 anak itu membuat masing-masing pertanyaan terkait materi yang sudah bahas tadi. Disamping itu ada beberapa kendala yang saya alami ketika menerapkan strategi pembelajaran salah satunya yaitu ketika ingin menampilkan atau menonton film, karena tidak semua proyektor atau LCD berfungsi di kelas."[99]

Jadi dari hasil wawancara dengan Ibu Mardiah, guru mata pelajaran SKI dapat disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu sendiri guru harus lebih ekstra dalam memvariasikan metode-metode maupun strategi dalam proses pembelajaran. Dimana seperti kita ketahui bahwa belajar tentang SKI kita belajar tentang sejarah, sejarah peradaban Islam dari jaman Nabi Muhammad sampai peradaban Islam di jaman sekarang ini, siswa juga dituntut untuk membaca dan menghafal tentang silsilah dan sebagainya. Disinilah kreatifitas guru diterapkan, dimana guru harus pandai dalam mendesain strategi pembelajaran sedemikian rupa untuk siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi lagi dalam belajar.

[99]Wawancara dengan Ibu Mardiah selaku guru mata pelajaran SKI MTsN 10 Sleman, tanggal 10 Agustus 2018, jam 08.30

3. Kendala yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, ada beberapa kendala yang dihadapi guru ketika menerapkan strategi pembelajaran di kelas, yaitu dari sisi guru, siswa dan sarana prasarana. Dari sisi guru sendiri yaitu kurang jelas dalam variasi suara, variasi suara perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi baik dalam intonasi, volume nada dan kecepatan. Variasi suara berpengaruh dalam pemusatan perhatian siswa. Masalah yang dihadapi guru SKI yaitu suara yang lemah terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak menjangkau seluruh siswa di kelas., apalagi yang duduknya dideretan belakang, meningat siswa di kelas banyak yaitu 32 siswa.

Jadi guru SKI yang peneliti amati ini beliau termasuk guru yang memiliki suara yang tidak begitu keras, lembut dan rendah. Jadi hal inilah yang kadang membuat siswa menjadi kurang fokus dan sibuk sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, kadang guru SKI menjelaskan sambil berjalan keliling mendekati para siswa, dari ujung ke ujung.

Kendala yang guru hadapi ketika menerapkan strategi pembelajaran ada di siswa yaitu ketika menerapkan strategi pembelajaran Afektif, ketika guru membuat kelompok diskusi, ada beberapa siswa yang tidak merasa cocok dengan teman diskusi atau teman kelompoknya, jadi guru mencarikan kelompok yang dirasa cocok buat siswa tersebut.

Sedangkan dari segi sarana dan prasarana yaitu ada beberapa proyektor serta LCD yang tidak bisa digunakan, jadi tidak semua kelas VIII dapat menggunakan sarana tersebut untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Buku paket yang digunakan juga masih belum bisa dirasakan semua anak, ada yang masih memiliki buku paket dengan satu meja untuk dua orang anak, padahal seharusnya untuk pembelajaran SKI wajib bagi anak untuk memiliki satu buku satu anak, agar anak bisa fokus dalam membaca, LKS (Lembar Kerja Siswa) juga masih kurang, ada dari beberapa siswa yang masih belum memiliki LKS, padalah LKS juga sama pentingnya seperti buku paket yaitu sebagai penunjang untuk melakukan latihan soal-soal.[100]

Dari hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran mempunyai peranan-peranan penting, baik peranan dari guru dimana guru berperan sebagai fasilitator yang akan memberi arahan pada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, peranan siswa dimana siswa merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Peranan sarana dan prasana yang juga penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran serta yang terpenting adanya peranan dari strategi guru tersebut. Karena dengan adanya strategi tersebut guru dapat dengan mudah mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

[100]Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar di ruang kelas VIII, 09 Agustus 2018, jam 12.40

4. Hasil Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman

Selanjutnya peneliti juga melakukan pengecekan data dengan mewawancarai beberapa siswa kelas VIII guna mengetahui keabsahan informasi dan tingkat kepastian data yang diperoleh dari informan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII Rifky Garrel kelas VIIID terkait hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di kelas VIII, berikut penjelasannya.

> "Saya senang dengan pelajaran SKI, selain gurunya juga baik dan sabar, saya banyak belajar tentang sejarah Islam. Namun kadang juga saya merasa bosan ketika guru terlalu banyak menjelaskan dengan metode ceramah. Jika kami sudah mulai tidak konsentrasi dengan pelajaran, dan sibuk bermain sendiri guru menggunakan cara atau strategi yang berbeda dan sangat membantu saya ketika mulai bosan dengan metode ceramah. Guru membuat kelompok diskusi yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa permeja dengan materi Dinasti Abbasiyah. Saya lebih senang dengan adanya diskusi kelompok, karena dengan diskusi kelompok saya bisa bertukar pikiran dengan teman sebangku saya dan guru juga memberikan kami ruang untuk sambil bermain dengan teman asalkan tidak sampai mengganggu dan tugas kami selesai dengan tepat waktu. Tidak itu saja guru SKI sering keliling meja untuk melihat pekerjaan kami, apakah sudah sesuai atau belum dan dengan sabar guru SKI menjelaskan apa yang menjadi kesulitan ketika mengerjakan tugas.[101]

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh teman kelas VIII lainnya, berikut hasil wawancara..

> "Saya juga senang dengan pelajaran SKI, guru SKI juga sabar, baik dan jarang marah. Di kelas kami juga bisa bermain sambil belajar, apalagi dengan adanya diskusi kelompok itu bisa bertukar pikiran dengan teman yang lain. Namun kadang dengan suara Ibu Mardiah yang agak lembut kadang membuat kami kurang fokus, tetapi Ibu Mardiah dengan sabar menjelaskan sambil keliling ke meja-meja siswa lain. Namun kadang ketika kami ingin menonton film tentang

[101]Wawancara dengan Rifky Garrel, siswa kelas VIII D, tanggal 14 Agustus 2018, jam 12.30

> SKI, kami mengalami kesulitan karena tidak semua fasilitas kelas dapat dipergunakan seperti proyektor atau LCD."[102]

Selain pendapat informan siswa kelas VIII D, berikut pendapat infroman lainnya yaitu salah satu siswa kelas VIII C, berikut penjelasannya.

> "Saya senang belajar SKI, selain belajar tentang sejarah Islam, guru SKI juga memberikan tugas sesuai dengan materi yang dipelajari. Karna ada guru yang memberi tugas tapi tidak sesuai dengan materinya. Kadang ada rasa bosan juga ketika belajar SKI, karena terkendala fasilitas yang ada yaitu proyektor ketika kami ingin menonton film terkait sejarah Islam, namun guru SKI menggunakan strategi lain agar kami tidak bosan dengan pelajaran SKI, yaitu dengan tugas diskusi kelompok, hasil dari diskusi dibacakan di depan kelas agar teman yang lain juga paham dengan materi Dinasti Abbasiyah. Tugas kelompok biasanya mengerjakan LKS, biasanya di lembar LKS banyak soal yang memerintahkan kita untuk bekerja sama dengan teman, setidaknya dengan diskusi kelompok dapat mengatasi kejenuhan belajar SKI saya karena tidak hanya mendengarkan guru ceramah saja karena kadang suara guru tidak jelas sampai kebelakang ketika menjelaskan apalagi ketika ada teman lain yang ribut. Dengan diskusi kelompok juga guru datang langsung untuk mengecek tugas kami, apakah ada kesusahan atau ada yang tidak kami pahami dan itu sangat membantu sekali.[103]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Helsa, dan Abim siswa kelas VIII , dapat diketahui bahwa hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa dikelas sudah sangat membantu mereka. Dengan penggunaan strategi yang sesuai dan tepat dan cara guru menyampaikan materi belajar di kelas dengan kehangatan terhadap anak didiknya akan meningkatkan dorongan dan keantusiasan siswa dalam belajar. Peranan strategi akan menjadi nyata jika guru memilih strategi

[102]Wawancara dengan Helsa Illona, siswa kelas VIII D, tanggal 14 Agustus 2018, jam 12.50

[103]Wawancara dengan Abim Lintang, siswa kelas VIII C, tanggal 14 Agustus 2018, jam 13.00

yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui di dalam strategi yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah akurat anak didik di kelas dan tujuan strategi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa dalam upaya guru menerapkan strategi ini guru juga menggunakan strategi melalui pendekatan individual untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Seperti misalnya ada siswa yang terlalu aktif dikelas sehingga menimbulkan keributan dan situasi belajar yang menjadi tidak kondusif, guru mendekati, menanyakan kendala siswa tersebut.

C. Pembahasan Tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas VII di MTsN 10 Sleman

Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran selain menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*, juga menggunakan strategi pembelajaran *inquiri*. Dimana ketika guru menerapkan strategi pembelajaran *ekspositori* dengan metode ceramah pasti siswa akan merasa cepat bosan atau jenuh, karena mereka hanya mendengarkan saja, tanpa bisa mengeksplor apa yang mereka ketahui. Dengan adanya strategi pembelajaran *inquiri* yaitu dengan metode tanya jawab akan meransang siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan membuat mereka menjadi lebih aktif di dalam kelas ketika

proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini juga dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa ketika mereka sudah merasa jenuh dengan metode ceramah. Disesi tanya jawab ini guru bisa untuk mengambil penilaian, penilaian diberikan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, dengan adanya pemberian nilai ini diharapkan siswa akan semangat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran *afektif* yaitu dengan metode diskusi kelompok. Sama halnya dengan tanya jawab, diskusi kelompok ini juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplor pengetahuan mereka dengan sesama teman, saling bertukar fikiran, dan bisa bermain sambil belajar. Dengan catatan tugas harus selesai sesuai waktunya dan tidak menggangu teman lainnya. Dalam hal ini diskusi bisa menggunakan media buku LKS.

Strategi pembelajaran yang juga digunakan oleh guru SKI yaitu strategi pembelajaran *kontekstual*, dimana dalam pembelajaran *kontekstual* ini guru membuat konsep dengan mengaitkan antara materi dengan penerapan kehidupan sehari-hari, agar dengan strategi ini siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari tentang Sejarah Kebudayaan Islam serta dapat mengambil ibrah/hikmah dari sejarah yang ada.

Adapun hasil dari strategi yang digunakan atau diterapkan guru kepada siswa kelas VIII ini cukup membantu siswanya ketika mulai jenuh dengan proses pembelajaran SKI di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, mereka senang dengan pelajaran SKI, mereka banyak belajar tentang sejarah Islam,

kadang juga mereka bosan ketika belajar, karena ada beberapa faktor, seperti jam pelajaran SKI yang sudah masuk jam siang, suara guru yang kadang tidak jelas atau kedengaran ketika menjelaskan. Namun hal itu dapat teratasi dengan strategi yang diterapkan guru, yaitu dengan metode tanya jawab, metode diskusi kelompok.

Dalam penerapan strategi tersebut ada beberapa kendala yang dialami oleh guru, baik dari guru itu sendiri, siswa maupun sarana dan prasarana. Dari guru yaitu dalam mengajar guru memiliki intonasi yang rendah, suara yang rendah, dengan intonasi yang kurang, kadang siswa mengeluh tidak mendengar apa yang dijelaskan. Dari siswa sendiri yaitu setiap siswa mempunya kriteria masing-masing, ada yang pendiam, ada yang sangat aktif sehingga kadang membuat keributan dikelas dan mengganggu teman yang lain, disini guru harus melakukan pendekatan dengan bertanya kepada siswa apa yang menjadi kendala atau permasalahan yang mereka hadapi. Begitupun dari segi sarana dan prasarana, kurangnya buku paket karena tidak semua meja mempunyai buku satu anak satu, ini juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena sejarah mau tidak mau anak harus banyak membaca.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman sudah dapat membantu siswa ketika mereka mulai bosan atau jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimana sebelum menerapkan strategi pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan pendekatan *individual* terhadap siswa untuk mengetahui karakteristrik setiap siswa serta kebutuhan yang mereka perlukan dalam proses pembelajaran SKI. Sehingga setelah guru sudah mampu memahami karateristrik setiap siswa serta kebutuhan setiap siswa disinilah guru bisa menentukan strategi apa yang cocok dan tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran SKI. Di MTsN Sleman sendiri guru dalam proses pembelajaran di kelas VIII menerapkan strategi pembelajaran *Inquiri*, strategi pembelajaran *Afektif*, dan strategi pembelajaran *Kontekstual* dalam proses pembelajarannya. Selain itu juga guru menerapkan strategi pembelajaran *Ekspositori*, agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
2. Hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa SKI pada siswa di kelas dapat kita lihat dengan anusias mereka ketika dibuat kelompok diskusi, mereka berlomba untuk segera mengerjakan tugas diskusi dan memaparkan hasil diskusi di depan kelas, mereka bisa bertukar fikiran dengan teman lainnya dan bisa bermain sambil belajar

dengan teman asalkan tidak sampai membuat keributan dan menggangu teman lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai beriku :

1. Bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

   Harus ada upaya terus lagi dalam meningkatkan motivasi belajar SKI pada siswa dengan variasi-variasi strategi pembelajaran yang lebih menarik, dan lebih banyak lagi. Agar siswa juga tidak bosan dengan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru. Pemberian bimbingan kepada siswa untuk lebih memperhatikan dan menguasai isi materi yang diajarkan, serta memberikan sanksi atau tergantung dengan apa kesalahan yang dilakukan siswa.
2. Bagi peneliti khususnya terkait strategi pembelajaran perlu banyak diketahui dan masih banyak yang harus dikupas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Ihya Ulumuddin*, Juz 1, Semarang, PT. Toha Putra

Amin, Samsul Munir. 2013. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

Aritonang, Keke T. 2008. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal* Pendidikan Penabur. Guru SMPK 1 BPK PENABUR Jakarta

AR, Djailan, dkk. 2015. "Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu". *Jurnal* Administrasi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 3, No. 4

As'ad, Ali. 2016. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al Hidayah Get Assrabi Gebog Kudus". *Skripsi.* Fakultas Trabiyah STAIN Kudus

Asrori, Moh. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bisri, Khasan Bisri. 2016. "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". *Jurnal* Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XIII, No. 2

Bogdan, R.C & Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education to Theory and Methods. Boston*, Allyn and Bacon

Budimansyah, Dasim dkk. *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.*Bandung: Ganeshindo

Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo

Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group

Djamarah, Bahri Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Eveline, Siregar. 2010. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

Fitri, dkk. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif.* Malang: UIN-MALIKI PRESS

Fabella, Arman T. 1993. *Anda Sanggup Mengatasi Stres.* Indonesia Publishing House

Fauziah, Ni'matul. 2013. "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ghony, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media

Hakim, Thursan. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara

Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani

Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesisi dan Disertasi*. Yogyakarta: elMatera Publishin

Khan, Syarif. 1986. *Islamic Education*. New Delhi: Ashish Publishing House

Komariah, Satori. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mansyur, Fauzan dan M.Djunaidi Al Ghong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Mansyur, Fauzan dan M.Djunaidi Al Ghong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebokk*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammad, Rahman S. 2008. Strategi Penyelenggaraan PAI di Sekolah. *http://jurnal_iqro.wordpress.com*

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Murodi. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*. Semarang: PT. Karya Toha Putra

Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranedamedia Group

Nuh, Sayyid Muhammad. 1993. *Penyebab Gagalnya Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press

Norviyanti, Lilik, dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran.* Surabaya: LAPAS-PGML

Padil, Moh dan Angga Teguh Prasetyo. 2011. *Strategi Pengelolaan SD/MI*. Malang: UIN-MALIKI PRESS

Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication

Porter, DE Bobbi. 2006. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa

Peraturan Menteri Agama Islam. 2008. *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. No. 2

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. 2013. No. 912 *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

Porter, Bobbi DE. 2006. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa

Puspitasari, Diyah. 2014. "Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di MAN 2 Wates Kulon Progo". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teguh Angga dan Moh. Padil. 2011. *Strategi Pengelolaan SD/MI*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Ramadhani, Dian. 2014. *Efektivitas Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Peserta Didik.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Rumini, Sri. 1998. *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta

Rusman. Tanpa Tahun. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PR Raja Grafindo

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*: *Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*, Bumi Aksara, Edisi 2

Sutikno, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama

Sudjana, Nana. Tanpa Tahun. *Dasar-Dasar Proses Belajar*

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidika.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suryani, Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Solo: CV Romadhoni

Syamsul14's Blog, "Dalil Al-Qur'an Tentang Pendidikan", dikutip dari *https://syamsul14.wordpress.com/2012/11/29/dalil-al-quan-tentang-pendidikan/* diakses tanggal 14 Juli 2018

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Jakarta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Catatan Lapangan (*Field Notes*) Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Kamis/ 02 Agustus 2018

Waktu : 08.30-09.50

Tempat : MTsN 10 Sleman (Ruang Kelas VIII B)

Kegiatan yang diobservasi : Proses Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas

Transkip Observasi :

Pada hari Kamis, tanggal 02 Agustus 2018, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar SKI di kelas VIII B yang dilaksanakan pada pukul 08.30-09.50. Kelas di buka diawali dengan salam oleh guru, doa bersama dan guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca hafalan surat Ad-Dhuha, setelah itu dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa.

Kebetulan hari ini siswa ada PR terkait pertemuan sebelumnya, guru dengan sabar berkeliling mengecek tugas PR sambil memberi nilai. Setelah PR selesai, guru melanjutkan dengan merefresh kembali ingatan siswa terkait pelajaran SKI sebelumnya. Setelah dirasa cukup, guru lalu menggunakan metode ceramah untuk membahas materi sekarang dan selanjutnya siswa dibuat diskusi kelompok dengan teman sebangku, depan atau belakang.

Berdasarkan hasil peneliti dari pengamatan diatas, metode ceramah yang dilakukan guru dengan durasi yang tidak begitu lama sambil melontarkan tanya

jawab, agar siswa tidak merasa bosan, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

Catatan Lapangan (*Field Notes*) Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin/ 06 Agustus 2018

Waktu : 07.40-09.00

Tempat : MTsN 10 Sleman (Ruang Kelas VIII C)

Kegiatan yang diobservasi : Proses Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas

Transkip Observasi :

Pada hari Senin, tanggal 06 Agustus 2018, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar SKI di kelas VIII C yang dilaksanakan pada pukul 07.40-09.00. Kelas di buka diawali dengan salam oleh guru, dan doa bersama dipimpin salah satu siswa, setelah itu dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa.

Hampir sama dengan kelas sebelumnya, kelas VIII C inipun tidak luput dari PR, setelah dibahas dan diberi penilaian, guru memulai dengan materi hari ini. Materi yang disampaikan yaitu tentang Silsilah Dinasti Abbasiyah, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sambil siswa melihat buku paket. Strategi yang diterapkan guru juga hampir sama dengan kelas sebelumnya.

Catatan Lapangan (*Field Notes*) Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Selasa/ 07 Agustus 2018

Waktu : 12.40-14.00

Tempat : MTsN 10 Sleman (Ruang Kelas VIII D)

Kegiatan yang diobservasi : Proses Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas

Transkip Observasi :

Pada hari Selasa, tanggal 07 Agustus 2018, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar SKI di kelas VIII D yang dilaksanakan pada pukul 12.40-14.00. Kelas di buka diawali dengan salam oleh guru, doa bersama setelah itu dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa.

Hampir sama dengan kelas sebelumnya, kelas VIII D inipun tidak luput dari PR, setelah dibahas dan diberi penilaian, guru memulai dengan materi hari ini. Materi yang disampaikan yaitu tentang Silsilah Dinasti Abbasiyah, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sambil siswa melihat buku paket. Strategi yang diterapkan guru juga hampir sama dengan kelas sebelumnya. Pada kelas ini, tugas yang diberikan tidak sampai pada jamnya, jadi guru memberikan tugas ini sebagai PR dan minggu selanjutnya untuk dipersentasikan ke depan sesuai dengan kelompok masing-masing.

Catatan Lapangan (*Field Notes*) Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Kamis/ 09 Agustus 2018

Waktu : 12.40-14.00

Tempat : MTsN 10 Sleman (Ruang Kelas VIII A)

Kegiatan yang diobservasi : Proses Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas

Transkip Observasi :

Pada hari Kamis, tanggal 09 Agustus 2018, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar SKI di kelas VIII A yang dilaksanakan pada pukul 12.40-14.00. Kelas di buka diawali dengan salam oleh guru, doa bersama dan guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca hafalan surat Al-'Alaq, setelah itu dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa.

Hampir sama dengan kelas sebelumnya, kelas VIII D inipun tidak luput dari PR, setelah dibahas dan diberi penilaian, guru memulai dengan materi hari ini. Materi yang disampaikan yaitu tentang Silsilah Dinasti Abbasiyah, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sambil siswa melihat buku paket. Strategi yang diterapkan guru juga hampir sama dengan kelas sebelumnya.

Hasil Wawancara I

Narasumber : Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Nama : Dra. Hj. Mardiah

Hari/Jam : Jum'at, 10 Agustus 2018/08.30-08.40

Lokasi : MTsN 10 Sleman (Ruang Guru)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dalam mengajar SKI, berapa kelas yang Ibu ampu untuk kelas VIII dan berapa jam ibu mengajar per kelasnya?	Untuk SKI sendiri, saya menagajar di Kelas VIII A, VIII B, VIII C, dan VIII D. dimana per kelas saya mengajar dua jam mata pelajaran SKI
2	Terkait dengan silabus, RPP apakah di buat sendiri atau dibuat bersama dengan guru lain?	Iya untuk silabus, RPP dibuat di awal dan sekarang juga lagi proses penyelesaian, untuk ajaran baru dimulai dengan diberi tenggang waktu untuk penyelesaian selama satu bulan dari kepala sekolah. RPP dibuat sendiri sesuai mata pelajaran, guru yang lain juga membuat sendiri-sendiri.
3	Bagaimana proses pembelajaran SKI di kelas?	Terkait dengan proses pembelajaran di kelas sama seperti

		biasanya, kelas kita buka dengan salam, saya sambil memeriksa kebersihan kelas, jika kelas masih kotor siswa disuruh untuk membersihkan terlebih dahulu, setelah itu mereka kembali ke meja masing-masing untuk persiapan belajar. Berdoa dipimpin saya atau salah satu perwakilan siswa, dengan dilanjutkan hafalan surat-surat pendek, baru saya lanjut membuka pelajaran SKI. Untuk pelajaran SKI sendiri saya biasa memberikan mereka tugas di pertemuan sebelumnya, jadi dibahas dipertemuan selanjutnya, kita bahas bersama-sama PR tersebut dan setelah itu saya memberi nilai. Sistem memberi nilai saya cek langsung ke meja mereka masing-masing, saya kasih nilai, baru setelah itu anak menyebutkan satu persatu nilai yang mereka dapat

		untuk saya masukkan ke buku penilaian saya. Setelah selesai membahas PR, anak-anak saya suruh untuk membuka buku paket sambil saya menginstruksikan halamn yang akan kita bahas pada hari itu, saya menjelaskan poin-point penting terkait Dinasti Abbasiyah, dengan menggunakan metode ceramah sambil bertanya dengan para siswa agar mereka terfokuskan dengan materi dan paham maksud dari tujuan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran ini saya lakukan sambil keliling meja, melakukan pendekatan secara individual kepada setiap siswa, bertanya apakah mereka ada kendala atau ada penjelasan yang masih belum paham.
4	Ketika di dalam kelas, ibu melihat	Kita bervariasi ya mba, metode

	situasi kondisi kelas siswa sudah mulai jenuh dengan pembelajaran SKI, strategi apa yang ibu terapkan di kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa tersebut?	yang digunakan juga bervariasi, sarana juga bervariasi. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya seperti eksak yang harus berkonsentrasi penuh, kita tidak. Kita beri waktu bermain, meskipun dalam kondisi bermain-main ya tetap serius. Tapi disela-sela itu kita selang-seling dengan diskusi kelompok, kadang anak-anak disuruh membuat pertanyaan kemudian dijawab oleh temannya. Iya kita buat bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan siswa, kadang juga diperlihatkan film.
5	Apa saja kendala yang guru hadapi ketika menerapkan strategi tersebut?	Kendala dari satu kelas dengan kelas lainnya berbeda. Disini kelas VIII ada empat kelas, 1 kelas unggulan dan 3 kelas lainnya merupakan kelas rata-rata. Kendala yang saya hadapi ada dari dari saya sendiri, yaitu suara saya yang

		kurang keras, jadi kadang anak yang duduk dibelakang kurang jelas ketika saya berkomunikasi. selanjutnya yaitu dari sisi siswa dan dari sisi sarana prasarana. Seperti ketika menguasai anak yang salah satu dari mereka ada yang terlalu aktif, bermain kesana kemari ke meja temannya, mengajak temannya mengobrol atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Kendala sarana prasarana sendiri yaitu ada LCD yang tidak semua kelas dapat digunakan, serta kurangnya buku paket, jadi kadang satu meja cuman ada 1 buku saja, padahal seharusnya 1 meja itu ada 2 buku paket.
5	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?	Untuk dari sisi siswanya, saya harus menguasai anak-anaknya terlebih dahulu, ada beberapa anak

		yang memerlukan perhatian khusus, melihat kebutuhan anak, melakukan pendekatan kepada siswa, bertanya apa masalah yang mereka hadapi, kenapa mereka bisa seperti itu. Kenapa mereka bisa tidak konsentrasi ketika pelajaran. Ada juga mereka yang ketika diskusi kelompok tidak cocok dengan temannya, saya carikan kelompok yang siswanya merasa nyaman untuk berdiskusi. Intinya kita lebih kepada pendekatan individual kepada siswa.
6	Dari segi sarana dan prasana, apakah sudah mendukung dalam kegiatan pembelajaran SKI?	Seperti yang sudah saya bahas diatas tadi, sarana dulunya mendukung tapi sekarang sudah tidak lagi. Seperti penggunaan LCD yang tidak semua kelas bisa digunakan karena ada yang rusak, buku paket yang tidak semua siswa pegang satu anak satu. Karena

		ketika belajar sejarah, pastinya kita dituntut untuk membaca. LKS ada tapi itu hanya sebagai penunjang latihan atau pendamping untuk latihan soal-soal.

Hasil Wawancara II

Narasumber : Siswa Kelas VIII

Nama : Rifky Gareel (VIII D)

Hari/Jam : Selasa, 14 Agustus 2018/12.30-12.40

Lokasi : MTsN 10 Sleman (Teras depan kelas VIII D)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang guru SKI?	Gurunya enak, baik.
2	Apa yang anda rasakan ketika guru SKI mengajar di kelas?	Senang, karena bisa belajar mengetahui tentang sejarah Islam
3	Apakah belajar SKI itu menyenangkan atau membosankan?	Kadang menyenangkan, kadang juga bosan
4	Apakah yang anda lakukan ketika merasa jenuh dalam pembelajaran SKI di kelas?	Bermain sama teman sebangku
5	Apa strategi yang diterapkan guru SKI ketika kelas sudah mulai bosan dalam proses pembelajaran SKI?	Biasanya guru memberikan tugas diskusi kelompok, membuat pertanyaan, maju kedepan membacakan hasil diskusi

6	Apakah strategi yang diterapkan oleh guru membantu anda ketika sudah mulai bosan dengan proses pembelajaran di kelas?	Iya, membantu.
7	Apakah guru mampu mengelola kelas dengan baik saat pelajaran?	Iya, ibu biasanya keliling meja. Melihat tugas yang kita kerjakan.
8	Apakah anda dapat memahami inti sari pelajaran yang disampaikan guru SKI secara menyeluruh?	Iya paham, tapi ada juga yang tidak paham sedikit.

Hasil Wawancara III

Narasumber : Siswa Kelas VIII

Nama : Helsa Illona (VIII D)

Hari/Jam : Selasa, 14 Agustus 2018/12.40-12.50

Lokasi : MTsN 10 Sleman (Teras depan kelas VIII D)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang guru SKI?	Gurunya baik, mengajarnya jelas, baik, sopan, jarang marah.
2	Apa yang anda rasakan ketika guru SKI mengajar di kelas?	Senang, karena bertambah ilmunya.
3	Apakah belajar SKI itu menyenangkan atau membosankan?	Kadang bosan, tapi pengen belajar tentang SKI juga.
4	Apa yang anda lakukan ketika merasa jenuh dalam pembelajaran SKI di kelas?	Bermain sama teman sebangku, tidur.
5	Apa strategi yang diterapkan guru SKI ketika kelas sudah mulai bosan dalam proses pembelajaran SKI?	Biasanya guru memberikan tugas diskusi kelompok,
6	Apakah strategi yang diterapkan oleh guru membantu anda ketika sudah mulai bosan	Iya terbantu, karena dibuat diskusi kelompok

	dengan proses pembelajaran di kelas?	biar tidak bosan, bisa ngobrol sambil tukar pikiran sama teman.
7	Apakah guru mampu mengelola kelas dengan baik saat pelajaran?	Iya, ibu guru biasanya keliling meja.
8	Apakah anda dapat memahami inti sari pelajaran yang disampaikan guru SKI secara menyeluruh?	Kadang paham semua, kadang tidak. Suara guru SKI yang pelan, jadi kadang tidak kedengaran

Hasil Wawancara IV

Narasumber : Siswa Kelas VIII

Nama : Abim Lintang (VIII C)

Hari/Jam : Selasa, 14 Agustus 2018/13.00-13.20

Lokasi : MTsN 10 Sleman (Teras depan kelas VIII C)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang guru SKI?	Gurunya baik, ketika mengajar suaranya kurang jelas, halus lembut suaranya.
2	Apa yang anda rasakan ketika guru SKI mengajar di kelas?	Senang belajar SKI, guru memberikan tugas sesuai dengan materi yang diberikan.
3	Apakah belajar SKI itu menyenangkan atau membosankan?	Pernah bosan, ketika guru menggunakan metode ceramah (bercerita)
4	Apa yang anda lakukan ketika merasa jenuh dalam pembelajaran SKI di kelas?	Bermain sama teman.
5	Apa strategi yang diterapkan guru SKI ketika kelas sudah mulai bosan dalam proses	Biasanya guru memberikan tugas

	pembelajaran SKI?	diskusi kelompok,
6	Apakah strategi yang diterapkan oleh guru membantu anda ketika sudah mulai bosan dengan proses pembelajaran di kelas?	Terbantu agar tidak bosan dengan cara tugas kelompok
7	Apakah guru mampu mengelola kelas dengan baik saat pelajaran?	Kadang kelas rebut karena suara ibunya kurang keras.
8	Apakah anda dapat memahami inti sari pelajaran yang disampaikan guru SKI secara menyeluruh?	Paham

Hasil Wawancara V

Narasumber : Siswa Kelas VIII

Nama : Noor Latifah (VIII B)

Hari/Jam : Selasa, 14 Agustus 2018/13.20-13.30

Lokasi : MTsN 10 Sleman (Teras depan kelas VIII B)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang guru SKI?	Gurunya abar, enak.
2	Apa yang anda rasakan ketika guru SKI mengajar di kelas?	Dapat pengetahuan tentang sejarah Islam.
3	Apakah belajar SKI itu menyenangkan atau membosankan?	Sebenarnya tidak bosan, karena saya suka mata pelajaran SKI.
4	Apa yang anda lakukan ketika merasa jenuh dalam pembelajaran SKI di kelas?	Ngobrol sama teman sebangku.
5	Apa strategi yang diterapkan guru SKI ketika kelas sudah mulai bosan dalam proses pembelajaran SKI?	Biasanya guru memberikan tugas diskusi kelompok, latihan-latihan soal di LKS.
6	Apakah strategi yang diterapkan oleh guru membantu anda ketika sudah mulai bosan	Iya terbantu, karena lebih enak kerja

	dengan proses pembelajaran di kelas?	kelompok.
7	Apakah guru mampu mengelola kelas dengan baik saat pelajaran?	Iya, baik.
8	Apakah anda dapat memahami inti sari pelajaran yang disampaikan guru SKI secara menyeluruh?	Kadang paham, kadang juga tidak. Karena suara guru SKI yang pelan, jadi kadang tidak kedengaran

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO

Gambar 1.2

Wawancara Guru Mata Pelajaran SKI (Ibu Mardiah)

Gambar 1.3

Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII

Gambar 1.4

Wawancara dengan salah satu siswi kelas VIII

Gambar 1.5

Penjelasan materi dengan menggunakan LCD

Gambar 1.5

Diskusi kelompok oleh siswa

Gambar 1.6

Guru menjelaskan dengan metode ceramah

RIWAYAT HIDUP PENELITI

I. DATA PRIBADI

Nama	: Shinta Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir	: Ketapang, 10 Maret 1997
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Belum Menikah
Berat/Tinggi Badan	: 53 Kg/ 160 Cm
Agama	: Islam
Motto	: Nothing Impossible
Alamat Rumah	: Jl. Brig. Katamso Gg. Keranji, Sukaharja, Ketapang, Kalimantan Barat
Nomer Telepon	: +6285387260722
Email	: wshinta26@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

(2002-2008)	: SD Negeri 09 Tengah Ketapang
(2008-2011)	: MTs Negeri Ketapang
(2011-2014)	: SMA Negeri 2 Ketapang
(2014-2018)	: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta